

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Carol Ann Tomlinson (2000), Pembelajaran Berdiferensiasi (selanjutnya Pembelajaran Berdiferensiasi) atau bisa juga disebut *Differentiated Instruction* (selanjutnya DI), adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas, untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut.

Dasar pemikiran strategi Pembelajaran Berdiferensiasi adalah peserta didik memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda secara psikologi. Pembelajaran Berdiferensiasi pada hakikatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis. Karena itu, sekolah harus memiliki perencanaan tentang pembelajaran berdiferensiasi, antara lain: mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan siswa, merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa, menjelaskan bentuk

dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa, mengkaji dan menilai pencapaian rencana sekolah secara berkala.

Sebagai guru, kita semua tentu tahu bahwa siswa akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya (kesiapan belajar). Lalu jika tugastugas tersebut memicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang siswa (minat), dan jika tugas itu memberikan kesempatan bagi mereka untuk bekerja dengan cara yang mereka sukai (profil belajar).¹

1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi harus dibentuk melalui cara berpikir guru yang menganggap setiap anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Tomlinson and Moon (2013) sebagai tokoh dari pembelajaran berdiferensiasi menyatakan bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini.

a. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain maupun gurunya. Di

¹ Agus Purwowidodo dan Muhamad Zaini, *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka belajar*, 1 ed. (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023), 22.

dalam pembelajaran guru harus memberikan respons kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka supaya kebutuhan mereka dalam belajar terpenuhi. Guru perlu memiliki koneksi dengan peserta didiknya sehingga ia dapat mengenali profil peserta didik yang diajarnya baik dalam hal kesiapan mereka dalam menerima pelajaran, minat apa yang dimiliki peserta didiknya untuk dapat dengan mudah menerima pelajaran, dan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Di samping memiliki relasi dan koneksi dengan peserta didik, guru juga perlu membuat peserta didiknya menaruh kepercayaan terhadap dirinya. Hattie dalam Tomlinson (2013) menyatakan bahwa kepercayaan dari peserta didik diperoleh guru dengan cara:

- 1) Memberikan respek yang benar terhadap nilai, kemampuan, dan tanggung jawab dari peserta didik;
- 2) Memberikan optimisme kepada peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan yang besar untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan; dan
- 3) Aktif dan mendukung peserta didik secara nyata agar mereka dapat sukses.

b. Kurikulum Berkualitas

Di dalam kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah pada pengertian peserta didik, bukan pada apa materi yang dihafalkan mereka. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bagaimana kurikulum yang ada dapat menantang semua peserta didiknya baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang sedang, maupun di bawah rata-rata. Bagi peserta didik yang berada di atas rata-rata, guru perlu menantang mereka dengan pemikiran-pemikiran lain yang lebih mendalam tentang materi yang dibahas sehingga mereka tidak akan jenuh dan bosan dalam mempelajarinya.

Sementara untuk peserta didik yang berada di bawah rata-rata, guru perlu memikirkan langkah-langkah konkrit yang perlu dilakukan untuk dapat menolong mereka selangkah demi selangkah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan mencapai tujuan pembelajaran.

c. Asesmen Berkelanjutan

Asesmen pertama yang dilakukan oleh guru adalah asesmen di awal pelajaran sebelum membahas suatu topik pelajaran. Fungsi dari asesmen awal adalah mengetahui sampai sejauh mana peserta

didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dipelajari dan juga mengukur sejauhmana kesiapan/kedekatan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Jadi Kesiapan belajar yang dimaksud lebih mengacu pada pengetahuan awal atau *pre-knowledge* para peserta didik, bukan pada kecerdasan intelektual mereka. Cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk asesmen awal ini adalah dengan:

- 1) meminta peserta didik mengisi lembar KW. Di kolom K (*Know*) guru menanyakan hal-hal apa yang telah diketahui peserta didik tentang materi pelajaran yang akan dibahas. Kemudian dalam kolom W (*Want to know*), peserta didik menuliskan apa saja yang mereka ingin ketahui dari materi yang akan dibahas saat itu. Memberikan pertanyaan apa yang mereka ketahui tentang materi pelajaran yang akan diajarkan;
- 2) Brainstorming dengan peserta didik sebelum memulai pelajaran untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut guru dapat mengetahui kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi tersebut;
- 3) Memberikan pre tes kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari sehingga guru mengetahui kemampuan awal peserta didiknya; dan

- 4) Membuat kontrak belajar dimana masing-masing peserta didik menuliskan apa sumber bahan yang akan dipakai untuk mempelajari materi pelajaran, bagaimana ia akan mempelajari materi pelajaran, dan sampai sejauh mana ia mengetahui tentang bahan atau materi yang akan dipelajari.

Asesmen kedua yang perlu dilakukan adalah asesmen formatif yaitu asesmen untuk mengetahui apakah masih ada materi yang belum jelas, sulit dimengerti oleh para peserta didik. Asesmen formatif ini bersifat diagnostik karena melalui asesmen formatif ini guru dapat mengetahui apakah para peserta didik sudah mengerti materi pelajaran yang dibahas, masalah-masalah apa yang dihadapi peserta didik sehingga sulit mengerti materi pelajaran, Jadi asesmen formatif ini biasanya dilakukan bukan untuk memberikan nilai dalam bentuk angka seperti nilai ulangan yang bersifat kuantitatif, tapi lebih berupa penilaian kualitatif, yaitu dengan memberikan pertanyaan uraian singkat di mana mereka dapat mengemukakan pendapat mereka.

Kemudian selama pembelajaran berlangsung guru memperhatikan bagaimana peserta didiknya belajar. Setelah pembelajaran berakhir, guru kembali melakukan evaluasi sebagai penilaian hasil belajar di akhir mempelajari suatu materi pembelajaran. Guru dapat melakukan berbagai macam cara untuk evaluasi akhir pembelajaran, tidak hanya selalu bergantung pada

ulangan yang seperti biasa dilakukan oleh guru sebagai satu-satunya cara menilai hasil akhir dari pembelajaran peserta didik. Guru dapat meminta anak membuat suatu produk tertentu yang misalnya berupa video, poster, maket, blog, lagu, puisi, proyek kemanusiaan, kampanye suatu gerakan, dan lain- lain.

d. Pengajaran yang Responsif

Melalui asesmen formatif guru dapat mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Setelah mengetahui hal-hal tersebut guru harus merespons dan mengubah pengajarannya sesuai dengan kebutuhan para peserta didik yang ada di kelasnya. Oleh karena itu, guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen yang dilakukan sebelumnya. Guru perlu juga memberikan akses dan petunjuk yang jelas kepada peserta didik di mana mereka mendapatkan materi pelajaran yang kredibel. Guru perlu menjelaskan tugas yang harus dikerjakan dengan jelas beserta rubrik penilaian yang akan dipakai, kapan waktu pengumpulan, dan di mana harus dikumpulkan sehingga peserta didik mengetahui ekspektasi guru terhadap tugas tersebut. Karena pengajaran lebih penting dari kurikulum sekolah sendiri, maka guru harus memberikan responsnya terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Respons dari guru adalah menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar

peserta didik yang guru dapatkan melalui asesmen di akhir pelajaran.

e. Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengelola kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dalam iklim pembelajaran dan situasi yang kondusif, melalui kesepakatan kelas yang ditetapkan bersama. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru misalnya:

- 1) Meletakkan materi dan bahan pelajaran yang dibutuhkan peserta didik agar mudah dijangkau;
- 2) Memberikan arahan yang jelas dalam setiap tugas yang harus dikerjakan peserta didik karena tidak semua peserta didik mengerjakan tugas yang sama;
- 3) Menjaga agar suara percakapan peserta didik yang sedang berdiskusi dalam kelompok tidak saling mengganggu satu dengan lainnya;
- 4) Menyediakan cara kepada peserta didik bagaimana meminta bantuan guru ketika guru sedang membantu peserta didik lainnya;

- 5) Menjelaskan kepada peserta didik apa yang mereka harus lakukan setelah mereka selesai mengerjakan tugas yang diberikan;
- 6) Mengatur bagaimana peserta didik tahu kapan harus membantu temannya yang kesulitan dalam pembelajaran; dan
- 7) Memberitahu peserta didik bagaimana meletakkan barang-barang atau materi pelajaran yang sudah dipakai dengan teratur dan rapi.²

2. Elemen yang Berdiferensiasi

Menurut Tomlinson, dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat empat aspek yang dapat dilaksanakan yaitu Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan belajar Guru dapat menentukan bagaimana empat aspek ini akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan belajar di kelasnya masing-masing sesuai dengan profil peserta didik yang ada di kelasnya.³ Gambaran singkat dari empat aspek ini adalah sebagai berikut:

² Mariati Purba dkk., *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 1 ed. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 31–37.

³ Devi Kurnia Fitra, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3 (4 Oktober 2022): 254, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>.

a. Konten

Konten adalah materi apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau materi apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada dua cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu:

- 1) menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik,
- 2) menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil (gaya) belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Contoh diferensiasi konten yang dapat dilakukan yaitu seperti beberapa kegiatan berikut ini.

- 1) Menyediakan bahan bacaan/literatur pada berbagai tingkat keterbacaan.
- 2) Menyediakan beragam bahan ajar yang disajikan melalui modul, kaset, video atau praktek.
- 3) Menggunakan tabel kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan murid.
- 4) Mempresentasikan ide secara audio,visual ataupun dua-duanya.

- 5) Menggunakan teman bacaan.
- 6) Menggunakan kelompok kecil atau tutor sebaya

b. Proses

Merupakan cara murid dalam mengolah informasi dan ide. Kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki atau ditingkatkan oleh peserta didik. Kegiatan yang dilakukan harus memenuhi kriteria sebagai kegiatan yang:

- 1) baik, yaitu kegiatan yang menggunakan keterampilan informasi yg dimiliki peserta didik; dan
- 2) berbeda dalam hal tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya.

Contoh diferensiasi proses dapat dilaksanakan seperti beberapa kegiatan berikut ini.

- 1) Menggunakan kegiatan berjenjang dengan berbagai tingkat tantangan, dukungan, dan kompleksitas.
- 2) Menggali potensi murid dengan menyediakan pusat minat dan bakat.

- 3) Menyusun agenda pribadi atau daftar tugas yang harus diselesaikan selama waktu yang ditentukan oleh guru.
- 4) Memberikan dukungan secara langsung bagi murid yang membutuhkan
- 5) Memfasilitasi ketersediaan waktu dalam menyelesaikan tugas

c. Produk

Merupakan interpretasi terhadap apa yang telah diperoleh/dipelajari oleh murid. Produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut.

Contoh diferensiasi produk dapat dilaksanakan seperti beberapa kegiatan berikut ini.

- 1) Memberi murid pilihan cara mengekspresikan kebutuhan pembelajaran atau mempresentasikan hasil belajarnya misal dalam tulisan, gambar, video ataupun narasi.
- 2) Menggunakan rubrik/standar penilaian yang cocok dan memperluas keberagaman tingkat keterampilan murid.

Berbeda dengan *performance task/assessments* yang walaupun merupakan penilaian sumatif karena mencakup satu unit pelajaran atau satu bab, satu tema, dan perlu dinilai juga, biasanya asesmen ini diselesaikan di kelas dan waktu mengerjakannya juga tidak selama produk.

Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka. Guru juga perlu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mempresentasikan produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat. Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu

saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

d. Lingkungan Belajar

Merupakan keadaan, perasaan dan cara murid bekerja dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

Contoh diferensiasi lingkungan belajar dapat dilaksanakan seperti beberapa kegiatan berikut ini.

- 1) Adanya ruangan atau lingkungan dimana murid dapat berkolaborasi.
- 2) Menyediakan materi yang melukiskan aspek sosial dan budaya yang terlihat nyata.
- 3) Membantu memfasilitasi murid yang suka bergerak dengan murid yang suka duduk tenang.
- 4) Mengembangkan rutinitas atau kebiasaan yang memungkinkan murid mendapatkan bantuan ketika pendidik atau guru sibuk dengan murid lain.

Misalnya guru dapat menyiapkan beberapa susunan tempat duduk peserta didik yang ditempelkan di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Jadi peserta didik dapat duduk di kelompok besar atau kecil

yang berbeda-beda, dapat juga bekerja secara individual, maupun berpasang-pasangan. Pengelompokkan juga dapat dibuat berdasarkan minat peserta didik yang sejenis, maupun tingkat kesiapan yang berbeda-beda maupun yang sama tergantung tujuan pembelajarannya. Pada dasarnya, guru perlu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga merasa aman, nyaman, dan tenang dalam belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi.⁴

3. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Merlina ada beberapa tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu antara lain sebagai berikut.

- a. Membantu proses belajar bagi semua murid. Guru bisa merefleksikan dan meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan murid sehingga seluruh murid dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Motivasi dan hasil belajar murid dapat meningkat karena guru memahami dan memberikan bimbingan berdasarkan tingkat kesulitan materi dan murid memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat kesulitan materi tersebut.
- c. Terjalinya hubungan yang selaras dan harmonis antara pendidik dan murid. Relasi antara guru dan murid menjadi meningkat dan kuat

⁴ Heny Kristiani dkk., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di Smpn 20 Tangerang Selatan*, 1 ed. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 25–28.

dengan pembelajaran berdiferensiasi ini, sehingga murid menjadi semangat dalam pembelajaran.

- d. Membantu murid untuk lebih percaya diri dan mandiri.
- e. Menggali potensi dan kemampuan murid⁵

B. Asesmen Berdiferensiasi

Asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. rencana pelaksanaan pembelajaran maupun modul ajar, rencana asesmen perlu disertakan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam modul ajar, rencana asesmen ini dilengkapi dengan instrumen serta cara melakukan penilaiannya. Dalam dunia pedagogi dan asesmen, terdapat banyak teori dan pendekatan asesmen. Bagian ini menjelaskan konsep asesmen yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka.⁶

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran dan dapat menentukan kualitas suatu kegiatan pembelajaran. Terkait dengan implementasi kurikulum, penilaian merupakan bagian penting dari perangkat kurikulum yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi. Penilaian juga harus digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta untuk mendiagnosis dan memperbaiki proses

⁵ Fitra, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA," 255.

⁶ Anindito Aditomo, "Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah," 10 Januari 2024, 26, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>.

pembelajaran. Proses pembelajaran yang bermakna memerlukan sistem penilaian yang baik, terencana, dan berkesinambungan.⁷

Mulyasa (2012:195) mengartikan asesmen sebagai tindakan mengumpulkan, menyusun, dan memanfaatkan data tujuan belajar anak melalui penggunaan asesmen, pelaksanaan yang berkesinambungan, dan prinsip bukti yang nyata, akurat, dan konsisten.⁸

Penilaian adalah semacam pendekatan evaluasi yang merupakan salah satu aspek utama dalam suatu proses pembelajaran. Temuan penilaian dapat dijadikan tolak ukur untuk memeriksa apakah tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam kurikulum telah tercapai atau belum. Bahkan dalam hal ini, evaluasi juga dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pembelajaran yang ditargetkan telah tercapai seiring dengan kemajuan dan perubahan kurikulum yang berlaku dari waktu ke waktu.⁹

Asesmen dalam pembelajaran merupakan aktivitas mengumpulkan informasi mengenai siswa, meliputi potensi/kompetensi yang telah dicapai siswa, pengetahuan dan keterampilan siswa, minat, dan profil pembelajaran mereka. serta pencapaian belajar yang belum berhasil dicapai siswa. Pada kelas berdiferensiasi asesmen lebih menekankan pada asesmen berkelanjutan dan berfungsi untuk mendiagnosis masalah belajar siswa (Tomlinson,

⁷ Ridwan Abdullah, *Penilaian Autentik*, 1 ed. (Jakarta, 2016), 1.

⁸ Ifat Fatimah Zahro, "Penilaian dalam Penilaian Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi* 1, no. 1 (2015): 94.

⁹ Anis Marfuah dan Febriza Febriza, "Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Perguruan Tinggi," *FONDATIA* 3, no. 2 (30 September 2019): 36, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.301>.

1999). Aktivitas dan performa belajar siswa dicermati dan didata, sehingga guru mendapat gambaran yang jelas mengenai capaian pengetahuan dan keterampilan siswa, minat, dan profil pembelajaran mereka. Hasil asesmen tersebut kemudian digunakan guru untuk mengembangkan atau memperbaiki proses pembelajaran.

Pendekatan berdiferensiasi terdiri dari tiga aspek yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Tomlinson, 2001). 1) Diferensiasi konten meliputi apa yang dipelajari oleh siswa. Konten berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. 2) Diferensiasi proses merupakan cara siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya belajar dan pilihan gaya belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. 3) Diferensiasi produk yaitu bagaimana siswa menunjukkan apa saja yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa

juga menentukan hasil belajar siswa seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru.¹⁰

Tomlinson (2013) menjelaskan prinsip penilaian pada pembelajaran berdiferensiasi adalah penilaian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh guru, bukan penilaian berdasarkan norma. Sebelum melakukan penilaian akhir (evaluasi sumatif), guru perlu banyak memberikan umpan balik pada asesmen – asesmen yang dilakukan selama pembelajaran (penilaian proses), sehingga peserta didik dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan dan dapat memperbaiki diri sebelum adanya evaluasi akhir (penilaian hasil belajar). Secara garis besar, penilaian dalam proses pembelajaran berdiferensiasi memiliki 3 aspek yang harus diberi penilaian. Jadi penilaian tidak hanya mengacu pada pencapaian kriteria yang ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penilaian untuk rapor ditentukan oleh 3 P, yaitu Penampilan, Proses, dan Progres. Jadi penilaian akhir diberikan kepada peserta didik dengan mempertimbangkan ke-3 faktor ini. Penampilan mengacu pada pencapaian peserta didik terhadap kriteria yang telah ditentukan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Penilaian Proses adalah penilaian terhadap kebiasaan peserta didik dalam mengerjakan tugas dan keterlibatan dalam pembelajaran selama mengikuti proses pembelajaran. Sementara penilaian Progres adalah

¹⁰ Ayu Sri Wahyuni, "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA," *JURNAL PENDIDIKAN MIPA* 12, no. 2 (7 Juni 2022): 119, <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>.

penilaian untuk melihat kemajuan peserta didik dari tugas pertama sampai dengan tugas terakhir. Melalui berbagai tugas, guru dapat memberikan penilaian proses. Penilaian proses tersebut dikumpulkan menjadi satu portofolio bagi peserta didik. Guru menilai sejauh mana perkembangan atau kemajuan peserta didik dari setiap tugasnya.¹¹

Asesmen yang dilaksanakan guru di kelas disebut juga *classroom assessment* (asesmen kelas). Menurut (Lin P dan Lin Y) Asesmen kelas memiliki tiga pendekatan yakni *assessment for learning* (AFL) dan *assessment of learning* (AOL) atau *accommodations* (ACC), dan *assessment as learning* (AAL).¹² Penjelasan tiga pendekatan asesmen tersebut yakni sebagai berikut.

1. *Assessment for Learning*, hal ini dilakukan selama proses pembelajaran dan biasanya berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Ini berfungsi sebagai penilaian diagnostik yang dilakukan pada awal siklus proses pembelajaran diferensiasi.

Dalam melaksanakan pendekatan *assessment for learning* hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu perencanaan pembelajaran, penentuan tujuan pembelajaran, penginformasian tujuan pembelajaran pada siswa, pengomunikasian kriteria asesmen, proses asesmen, dan umpan balik asesmen.

¹¹ Purba dkk., *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 46.

¹² Mumpuniarti, Aini Mahabbati, dan Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran Pengelolaan Pembelajaran untuk Siswa yang Beragam*, 1 ed. (Yogyakarta: UNY Press, 2023), 45.

Pada awal tahun ajaran, biasanya guru merencanakan sebaran kompetensi yang akan diajarkan dalam satu tahun. Kerangka tersebut digunakan untuk menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang perlu dicapai dalam setiap minggu. Saat pembelajaran akan dilaksanakan guru perlu mengidentifikasi indikator pembelajaran untuk menentukan tujuan pembelajaran secara spesifik. Hal tersebut penting untuk menjabarkan cara terbaik mengases pencapaian tujuan.

Assessment for learning dilaksanakan di tengah-tengah pembelajaran, bukan di akhir pembelajaran. Asesmen ini sangat interaktif. Guru dapat memberikan bantuan-bantuan pada kesulitan yang ditemui siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini memberikan feed back kepada guru untuk merencanakan kegiatan berikutnya. Suksesnya kegiatan asesmen bergantung pada keterampilan diagnostik guru. Siswa terlibat sebagai pembelajar yang aktif terlibat, kritis, memahami materi pembelajaran, mampu menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, dan menguasai kompetensi yang diajarkan.¹³

2. *Assessment as learning*, yang berlangsung selama proses pembelajaran dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan penilaian. Penilaian ini juga berfungsi sebagai penilaian formatif yang dilakukan melalui tahapan diferensiasi konten dan proses.

¹³ Giati Anisah, "Kerangka Konsep Assessment Of Learning, Assessment For Learning, Dan Assessment As Learning Serta Penerapannya Pada Pembelajaran," *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN* 3, no. 2 (30 November 2022): 68, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i2.1201>.

menekankan pada penggunaan asesmen sebagai proses mengembangkan dan mendukung siswa, dalam pengertian siswa diberi kesempatan dan dibimbing untuk melakukan pemantauan dan menggunakan hasil pemantauan untuk memperbaiki belajarnya.

Pendekatan pada AAL hampir mirip seperti AFL yaitu sama-sama mengandung penilaian formatif, perbedaannya terletak pada cara penilaian yang mana peserta didik ikut berpartisipasi dalam penilaian mulai dari prosedur, kriteria, hingga pembuatan pedoman atau rubrik seperti *Self Assessment* (Penilaian Diri), Penilaian Antar Teman menurut Seitiawati. Asesmen ini disebut sebagai penilaian formatif sebab dianggap sebagai penilaian informal yang digunakan untuk mengetahui kualitas metode pembelajaran selama pembelajaran berlangsung sebagai proses mengembangkan dan mendukung metakognitif peserta didik dan dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk memperbaiki metode pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada peserta didik (Suibeih & Sriyano).¹⁴

3. *Assessment of Learning, Assessment of learning* masih menjadi pendekatan yang dominan digunakan di sekolah. Tujuan dari pendekatan asesmen ini adalah mengetahui dan mengesahkan hasil pembelajaran kemudian melaporkannya kepada siswa dan

¹⁴ Amalia Nurlitasari dan Tasman Hamami, "Assessment as, for, of learning pembelajaran pendidikan agama Islam tingkat menengah atas," *Humanika* 23, no. 2 (4 Oktober 2023): 230, <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.61406>.

orang tua siswa. Kemajuan belajar siswa dilaporkan dalam bentuk hasil ujian atau raport.

Asesmen dilakukan akhir pembelajaran. Asesmen berbentuk tes yang memuat pertanyaan dari materi yang telah dipelajari. Guru menggunakan tes untuk mengases kuantitas dan akurasi pekerjaan siswa. Sebagian besar keputusan guru diambil dari hasil asesmen. Hasil asesmen diwujudkan dalam bentuk simbolis yang menandakan pencapaian siswa.

Penekanan yang kuat ditempatkan pada komparasi siswa satu dengan siswa lain untuk menempatkannya pada posisi tertentu. Umpan balik untuk siswa berbentuk nilai atau nilai dengan sedikit saran perbaikan. *Assessment of learning* mengindikasikan mana siswa yang belajar dengan baik dan mana siswa yang kurang. Biasanya, asesmen ini tidak mengindikasikan kemampuan penguasaan ide dan konsep karena konten tes yang umum dan terlalu terbatas untuk merepresentasikan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari.

pada tahap akhir pembelajaran. Mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan siswa. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi diferensiasi produk. Asesmen ini merupakan asesmen sumatif.¹⁵

¹⁵ Danuri dkk., *Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif*, 1 ed. (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), 13.

C. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran adalah usaha dalam ruang lingkup pendidikan yang dilaksanakan “secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses itu dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali” (Eveline Siregar dan Hartini Nara). Sedangkan menurut Sumiati dan Asra, pembelajaran adalah kompleks yang dapat memberikan pengalaman dalam belajar kepada anak didik, sesuai dengan tujuan dari proses pembelajaran tersebut (Sumiati dan Asra, 2009: 3).

Sejarah kebudayaan (peradaban) Islam diartikan sebagai perkembangan atau kemajuan kebudayaan Islam dalam perspektif sejarahnya, dan peradaban Islam mempunyai berbagai macam pengetahuan lain diantaranya: pertama, sejarah peradaban Islam merupakan kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang di hasilkan dalam satu periode kekuasaan Islam mulai dari periode nabi Muhammad Saw sampai perkembangan kekuasaan Islam sekarang. Kedua, sejarah peradaban Islam merupakan hasil hasil yang dicapai oleh ummat Islam dalam lapangan kesastraan, ilmu pengetahuan dan kesenian. Ketiga, sejarah perdaban Islam merupakan kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat.

Sementara itu pula, berkaitan dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak terlepas dari cerita sejarah pada masa lalu, yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, sesuai dengan kategori perjalanan sejarah Islam pada masa lalu. Sejarah selalu identik dengan masa lalu. Masa lalu yang tidak bisa diulang kembali., seperti yang dinyanyikan oleh Inul Daratista “tentang masa lalu, biarlah masa lalu”. Setiap satu menit perjalanan dalam hidup kita, maka kita sudah melewati sejarah. Sejarah selalu saja bisa dikenang, dan selalu saja dikubur dalam ingatan, tergantung dari sejarah yang dialami.¹⁶

Secara etimologi atau dalam pengertian bahasa, sejarah “berasal dari bahasa Melayu, yang mengambil dari kata “al-syajarah”. Dalam “bahasa Arab, yang semula berarti pohon”. Sementara., secara terminologi, terdapat perbedaan bagi para Peneliti sejarah itu sendiri. Al-Maqiri menjelaskan bahwa “sejarah ialah memberikan informasi tentang sesuatu yang pernah terjadi”. Sedangkan, menurut ilmu pengetahuan sejarah yang diutarakan oleh E. Bernheim adalah menceritakan tentang fakta yang telah diselidiki sebelumnya., yang didalamnya terdapat hubungan dan perkembangan manusia itu sendiri, yang dilakukan melalui aktifitasnya (Fadil SJ). Sejarah tidak terlepas dari arti dan nilai. Dengan nilai tersebut, manusia dapat membuat sejarahnya sendiri dan sejarahnya pun dapat membentuk manusia (Mansur & Mahfud Junaedi).

Berdasarkan Pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa sejarah mengandung arti ketentuan masa atau waktu yang

¹⁶ Syurgawi dan Yusuf, “Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” 176.

merupakan kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Peristiwa tersebut banyak mengandung ibrah yang perlu diceritakan kepada generasi-generasi penerus saat ini, agar sejarah tidak terkubur seperti terkuburnya manusia di tanah, apabila mengalami kematian. Namanya saja yang lagi di kenang, tetapi jasanya terlupakan. Peristiwa sejarah tidaklah hal yang demikian, karena sejarah mempunyai peran yang berarti dalam kehidupan manusia, termasuk juga peran dalam mendidik.

Beberapa argumen yang telah diutarakan tersebut dari mulai pembelajaran, sejarah, kebudayaan, dan Islam sendiri, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah proses perubahan tingkah laku anak menjadi hal yang baik, setelah mengalami cerita pada masa lalu dari mata perjalan Sejarah Kebudayaan Islam itu sendiri.

Sejarah sangat penting untuk diketahui oleh siswa, karena sejarah merupakan pendidikan untuk mengetahui masa lalu yang dialami sedemikian mungkin untuk mereka pelajari. Apalagi, dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menceritakan tentang kisah Nabi dan para Sahabat-Sahabatnya, yang perlu diceritakan kepada anak didik, agar mereka mengetahui bagaimana perjalanan sejarah para Sahabat Rasulullah untuk memperjuangkan agama Islam, sehingga sampai saat ini terus bersinar.¹⁷

¹⁷ Aslan dan Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 1 ed. (Pontianak: CV. Razka Pustaka, 2018), 45.

2. Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sebagaimana Keputusan Direktur jendral Pendidikan Islam No 3211 bahwa tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta Sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menunpuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan Sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.

3. Karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam

Ada juga karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam, kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran SKI diarahkan pada bagaimana menjadikan peristiwa dan tokoh di masa lalu sebagai keteladanan (ibrah), dan inspirasi bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
- b. Belajar SKI adalah bagaimana mempelajari kejadian-kejadian di masa lalu untuk dapat diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
- d. Mengembangkan pencapaian kompetensi peserta didik tidak hanya pada pemahaman keagamaan saja, namun diperluas sampai mampu menerapkan dalam kehidupan bersama di masyarakat secara istikomah hingga menjadi teladan yang baik bagi orang lain melalui proses keteladanan guru, pembudayaan dan pemberdayaan lingkungan madrasah.
- e. Menempatkan madrasah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- f. Memberi waktu yang cukup untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan mengoptimalkan peran caturpusat pendidikan (madrasah, keluarga, masyarakat, dan tempat ibadah).

- g. Mengembangkan capaian pembelajaran berdasar pada prinsip akumulatif, reinforced (saling memperkuat) dan enriched (memperkaya) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.
- h. Mengembangkan kurikulum SKI bukan sekedar sebagai apa yang harus dipelajari peserta didik, namun juga mengarusutamakan kepada bagaimana nilai-nilai positif dari peristiwa dan tokoh di masa lalu terinternalisasi dalam diri, menjadi warna dan inspirasi dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak oleh warga madrasah dalam praksis pendidikan dan kehidupan sehari-hari.